

Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Rekonstruksi Pemikiran Kritis untuk Menjawab Tantangan Modernitas

Ridwan Hermawan^{1*}, Yurna², Nisa Putri Wulandari³, Emat Muslihat⁴,
Hasbulloh Karim Alfauzi⁵, Nawil Hadad⁶

¹⁻⁶Institut Madani Nusantara, Indonesia

Email: ridwan_ub9@gmail.com^{1*}, dryurnabachtiar2@gmail.com², abizidni14@gmail.com³,
nisaputri200024@gmail.com⁴, ematmuslihat@gmail.com⁵, hadadxiaomimax4@gmail.com⁶

*Penulis korespondensi: ridwan_ub9@gmail.com¹

Abstract. *The challenges of modernity, including the secularization of knowledge, the fragmentation of values, and the increasingly pragmatic and utilitarian orientation of education, require a fundamental renewal of Islamic educational philosophy. In practice, Islamic education is often confined to normative and textualistic approaches that emphasize the transmission of doctrinal knowledge, which limits its responsiveness to social dynamics, scientific developments, and contemporary needs. This condition weakens the critical capacity of Islamic education in shaping individuals who are faithful, rational, and morally integrated. Accordingly, this study aims to examine Islamic educational philosophy from the perspective of critical thought reconstruction as an effort to address the challenges of modernity without shifting the fundamental principles of faith that serve as its normative foundation. This study employs a theoretical research approach through library research, using qualitative analysis of academic books, peer-reviewed journal articles, and relevant scholarly works on Islamic educational philosophy and critical thought. The analysis focuses on the ontological, epistemological, and axiological dimensions of Islamic education within the framework of critical reconstruction. The findings indicate that the reconstruction of Islamic educational philosophy is both an epistemological and practical necessity in responding to modern challenges. This reconstruction is not directed toward the domain of 'aqīdah, which is qat'ī and normative in nature, but rather toward renewing modes of thinking, operational value systems, and educational practices. Consequently, Islamic education should function not merely at a normative level but as an effective instrument for individual and social transformation.*

Keywords: *Critical Thinking; Islamic Education; Philosophy of Education; Social Transformation; The Challenge of Modernity*

Abstrak. Fenomena tantangan modernitas, seperti sekularisasi pengetahuan, fragmentasi nilai, serta kecenderungan pendidikan yang pragmatis dan utilitarian, menuntut adanya pembaruan mendasar dalam filsafat pendidikan Islam. Dalam praktiknya, pendidikan Islam sering kali terjebak pada pendekatan normatif dan tekstualistik yang menekankan transmisi doktrin, sehingga kurang responsif terhadap dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan zaman. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya daya kritis pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman, berakal, dan bermoral secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat pendidikan Islam dalam perspektif rekonstruksi pemikiran kritis sebagai upaya menjawab tantangan modernitas tanpa menggeser prinsip dasar keimanan sebagai fondasi normatif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian teoritis melalui studi pustaka dengan analisis kualitatif terhadap berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam dan pemikiran kritis. Analisis difokuskan pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam dalam kerangka rekonstruksi pemikiran kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi filsafat pendidikan Islam merupakan kebutuhan epistemologis dan praksis dalam merespons tantangan modernitas. Rekonstruksi ini tidak diarahkan pada ranah akidah yang bersifat qath'ī dan normatif, melainkan difokuskan pada pembaruan cara berpikir, sistem nilai operasional, serta praktik pendidikan agar lebih kontekstual dan transformatif. Kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis menegaskan bahwa pendidikan Islam harus memandang manusia sebagai subjek pembelajar yang aktif, berakal, dan bermoral. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi berfungsi sebagai instrumen transformasi individu dan sosial.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan; Pemikiran Kritis; Pendidikan Islam; Tantangan Modernitas; Transformasi Sosial

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia paripurna (insān kāmil) melalui integrasi aspek spiritual, intelektual, dan moral yang bersumber

dari Al-Qur'an, Hadis, serta tradisi keilmuan Islam. Dalam sejarahnya, filsafat pendidikan Islam berkembang sebagai refleksi kritis terhadap tujuan, metode, dan nilai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian beriman dan berakhlak mulia (Al-Attas, 1995). Namun, dinamika modernitas menuntut pendidikan Islam untuk terus melakukan penyesuaian agar tetap relevan dengan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Modernitas ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, rasionalisasi berpikir, serta perubahan struktur sosial yang cepat. Di sisi lain, modernitas juga memunculkan problem serius berupa krisis moral, dehumanisasi pendidikan, dan reduksi nilai spiritual dalam praktik pendidikan (Giddens, 1991). Kondisi ini menjadikan pendidikan Islam berada pada posisi strategis sekaligus dilematis, karena dituntut mampu merespons modernitas tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislamannya (Wahdaniyah & Malli, 2020).

Dalam praktiknya, pendidikan Islam masih menghadapi problem epistemologis berupa dominasi pendekatan tekstualistik dan transmisi pengetahuan yang bersifat satu arah. Pola ini cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek pasif, sehingga kurang mendorong lahirnya sikap kritis, reflektif, dan kreatif (Romadhon & Mustafidin, 2022). Akibatnya, pendidikan Islam sering dianggap kurang adaptif dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang kompleks.

Kondisi tersebut menuntut adanya rekonstruksi pemikiran dalam filsafat pendidikan Islam, khususnya melalui pendekatan pemikiran kritis. Rekonstruksi dalam konteks ini tidak diarahkan pada ranah akidah yang bersifat final dan normatif, melainkan pada pembaruan cara berpikir, sistem nilai operasional, dan praksis pendidikan agar lebih kontekstual dan transformatif (Sukeriyadi et al., 2021). Dengan demikian, rekonstruksi dipahami sebagai upaya metodologis dan filosofis untuk memperkuat relevansi pendidikan Islam.

Dari perspektif epistemologis, rekonstruksi pemikiran kritis diperlukan untuk mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas sosial secara dialogis. Pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong nalar kritis, refleksi, dan pemecahan masalah, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara substantif dan aplikatif (Pamuji, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagai proses pembebasan intelektual dan moral.

Pada ranah aksiologis, modernitas membawa pergeseran nilai yang cenderung menempatkan pendidikan sebagai instrumen pragmatis dan ekonomis. Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam menjadi penting untuk menegaskan kembali orientasi nilai pendidikan yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, etis, dan sosial (Yulistina et al., 2021).

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Selain itu, tantangan modernitas juga menuntut perubahan pada ranah pedagogis dan kelembagaan pendidikan Islam. Kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik perlu direkonstruksi agar mampu menjawab kebutuhan zaman seperti literasi digital, pluralitas budaya, dan tantangan global tanpa terjebak pada sekularisasi pendidikan (Suradi, 2018). Rekonstruksi ini menempatkan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran kritis yang menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual peserta didik.

Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam dalam perspektif rekonstruksi pemikiran kritis menjadi pendekatan strategis untuk menjawab tantangan modernitas. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan paradigma pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan transformatif, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam sebagai fondasi normatif dan moral pendidikan (Al-Attas, 1995; Wahdaniyah & Malli, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Filsafat Pendidikan Islam merupakan kajian yang berupaya menguraikan landasan filosofis pendidikan dalam Islam, baik dari aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Pendidikan Islam tidak dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*) yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial (Muhamad, 2018). Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka reflektif untuk merumuskan tujuan, metode, dan nilai pendidikan yang berakar pada ajaran Islam sekaligus relevan dengan realitas kehidupan.

Epistemologi pendidikan Islam secara tradisional banyak dipengaruhi oleh pendekatan tekstual dan normatif yang menekankan hafalan serta transmisi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Pola epistemologis semacam ini sering kali kurang memberikan ruang bagi pengembangan nalar kritis dan reflektif dalam menghadapi dinamika modernitas (Pamuji, 2023). Akibatnya, pendidikan Islam berpotensi mengalami stagnasi dan kesenjangan antara idealitas ajaran dan realitas sosial yang terus berubah.

Dalam konteks tersebut, rekonstruksionisme muncul sebagai pendekatan filosofis yang menekankan pentingnya pembaruan pendidikan melalui pemikiran kritis dan kontekstual. Rekonstruksionisme tidak dimaksudkan untuk meniadakan nilai-nilai tradisional, melainkan mereinterpretasikan dan mengontekstualisasikannya agar sesuai dengan tuntutan zaman modern (Windayani, 2023). Pendekatan ini memberikan ruang bagi pendidikan Islam untuk melakukan pembaruan tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Modernitas sebagai fenomena sosial dan kultural membawa perubahan signifikan dalam cara berpikir, sistem nilai, dan struktur kehidupan masyarakat. Rasionalitas, efisiensi, dan kemajuan teknologi menjadi ciri utama modernitas, namun di sisi lain memunculkan problem moral, spiritual, dan dehumanisasi pendidikan (Inayah & Alaul Huda, 2024). Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk melakukan refleksi filosofis agar mampu merespons tantangan modernitas secara kritis dan konstruktif.

Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif rekonstruksi pemikiran kritis tidak lagi terbatas pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan secara normatif, tetapi juga mencakup pengembangan ilmu pengetahuan umum, keterampilan sosial, dan kepekaan moral. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berdaya saing global (Romadhon & Mustafidin, 2025).

Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer turut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam yang rekonstruktif. Muhammad Iqbal, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan yang mendorong kreativitas, kebebasan berpikir, dan pengembangan potensi diri secara dinamis dalam bingkai spiritualitas Islam (Chair, 2025). Gagasan ini relevan dalam menghadapi era disrupsi dan digitalisasi pendidikan.

Integrasi pengetahuan antara wahyu, akal, dan realitas empiris menjadi prinsip utama dalam rekonstruksi epistemologis pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak dapat berdiri hanya pada teks atau rasio semata, melainkan harus mengembangkan sintesis keilmuan yang holistik dan dialogis (Muryanti et al., 2025). Pendekatan integratif ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap berakar pada nilai-nilai Islam sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Perkembangan filsafat pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern menunjukkan adanya dinamika pemikiran yang terus berkembang. Pada masa klasik, pendidikan Islam lebih menekankan pembentukan iman dan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, sementara pada masa modern muncul kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis sebagai bagian dari pendidikan Islam (Fitriani et al., 2025). Transformasi ini memperkuat urgensi pendekatan rekonstruktif dalam filsafat pendidikan Islam.

Implikasi rekonstruksi pemikiran kritis dalam filsafat pendidikan Islam terlihat pada perubahan kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam perlu disusun secara kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan keterampilan abad ke-21, termasuk literasi digital dan kemampuan berpikir kritis

(Sukeriyadi et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan modernitas secara adaptif, humanis, dan transformatif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian teoritis (*theoretical study*) yang bertujuan untuk menggali, menginterpretasikan, dan menganalisis secara kritis konsep-konsep filsafat pendidikan Islam dalam perspektif rekonstruksi pemikiran kritis guna menjawab tantangan modernitas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti membangun kerangka konseptual yang mendalam melalui analisis pemikiran, teori, dan gagasan para ahli terkait filsafat pendidikan Islam, baik klasik maupun kontemporer. Kajian teoritis dinilai relevan untuk menelaah batasan rekonstruksi filsafat pendidikan Islam yang tidak menyentuh ranah akidah, tetapi berfokus pada dimensi epistemologis, aksiologis, dan praksis pendidikan (Neuman, 2014).

Sumber data penelitian ini berasal dari literatur sekunder, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah terindeks nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, pemikiran kritis, dan modernitas. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek relevansi tema, otoritas penulis, validitas ilmiah, dan kemutakhiran referensi, dengan prioritas pada literatur yang terbit dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir, tanpa mengabaikan karya klasik yang bersifat fundamental (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan menelusuri berbagai basis data akademik, seperti Scopus, Google Scholar, ResearchGate, serta portal jurnal nasional terakreditasi. Literatur yang dikumpulkan difokuskan pada pembahasan filsafat pendidikan Islam, rekonstruksi pemikiran kritis, dialog antara tradisi dan modernitas, serta implikasi filsafat pendidikan terhadap praktik dan kebijakan pendidikan Islam. Studi pustaka ini berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan kerangka konseptual dan argumentasi ilmiah penelitian (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan dan mengkaji literatur berdasarkan tema-tema utama penelitian. Tema tersebut meliputi: (1) batasan rekonstruksi filsafat pendidikan Islam, (2) landasan ontologis filsafat pendidikan Islam dalam kerangka rekonstruksi kritis, (3) epistemologi pendidikan Islam dan kritik terhadap pola pengetahuan tradisional, (4) dimensi aksiologis dan etika pendidikan Islam dalam perspektif kritis, (5) rekonstruksi pemikiran kritis melalui dialog antara tradisi dan modernitas, serta (6) implikasi rekonstruksi pemikiran kritis terhadap praktik

dan kebijakan pendidikan Islam. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola pemikiran, hubungan antarkonsep, serta relevansinya dengan tantangan modernitas (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna, gagasan, dan kecenderungan pemikiran yang terkandung dalam teks-teks akademik yang dikaji. Analisis isi digunakan untuk memahami bagaimana konsep rekonstruksi pemikiran kritis dalam filsafat pendidikan Islam dirumuskan, dikembangkan, dan diaplikasikan oleh para pemikir dan peneliti sebelumnya, khususnya dalam merespons problem modernitas (Krippendorff, 2018).

Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan konseptual dan inkonsistensi pemikiran dalam kajian filsafat pendidikan Islam, sekaligus merumuskan sintesis pemikiran yang lebih komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan reflektif dalam mengkaji dinamika pemikiran filsafat pendidikan Islam.

Melalui kajian teoritis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya khazanah keilmuan filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam kerangka rekonstruksi pemikiran kritis. Kontribusi tersebut diharapkan mampu memperjelas batasan rekonstruksi, memperkuat landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam, serta memberikan arah pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan modernitas.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan Islam yang lebih humanis, transformatif, dan berorientasi pada keseimbangan antara nilai spiritual, moral, dan intelektual, tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam sebagai fondasi normatif pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Batasan Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam

Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam merupakan upaya intelektual untuk menata ulang cara pandang, kerangka berpikir, dan praktik pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Namun, rekonstruksi ini memiliki batasan yang jelas, yakni tidak menyentuh ranah akidah yang bersifat qath'ī, absolut, dan normatif. Akidah diposisikan sebagai fondasi teologis yang tetap dan menjadi dasar seluruh aktivitas pendidikan, sementara rekonstruksi diarahkan pada aspek-aspek yang bersifat ijthādī dan kontekstual dalam filsafat pendidikan Islam (Al-Attas, 1995).

Batasan utama rekonstruksi terletak pada ranah epistemologis, yaitu cara memperoleh, mengembangkan, dan memvalidasi pengetahuan dalam pendidikan Islam. Epistemologi pendidikan Islam tradisional sering kali didominasi oleh pendekatan tekstualistik dan transmisi satu arah, sehingga kurang memberi ruang bagi dialog kritis antara wahyu, akal, dan realitas sosial (Pamuji, 2023). Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologis diarahkan pada pembaruan metode berpikir dan pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual tanpa menegasikan otoritas wahyu.

Selain epistemologi, rekonstruksi juga dibatasi pada ranah aksiologis, yakni nilai, tujuan, dan orientasi pendidikan Islam. Nilai-nilai dasar Islam seperti tauhid, keadilan, dan akhlak mulia bersifat tetap, tetapi implementasi dan operasionalisasinya dalam pendidikan perlu disesuaikan dengan konteks sosial modern, seperti pluralitas budaya dan tantangan globalisasi (Yulistina et al., 2021). Dengan demikian, rekonstruksi aksiologis tidak bermakna perubahan nilai, melainkan penyesuaian strategi penerapan nilai dalam praktik pendidikan.

Ranah ketiga yang menjadi fokus rekonstruksi adalah pedagogis-praktis, yang mencakup kurikulum, metode pembelajaran, peran pendidik, dan relasi edukatif. Pendidikan Islam dituntut untuk bergerak dari pola pembelajaran yang bersifat otoriter dan pasif menuju pendekatan yang partisipatif, humanis, dan mendorong berpikir kritis peserta didik (Sukeriyadi et al., 2021). Rekonstruksi pedagogis ini bertujuan agar pendidikan Islam mampu membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara seimbang.

Pembatasan rekonstruksi pada ketiga ranah tersebut sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menekankan pentingnya pembaruan pemikiran Islam melalui ijtihad intelektual yang bertanggung jawab. Menurut Rahman, pembaruan pemikiran Islam harus diarahkan pada aspek metodologis dan historis pemahaman ajaran Islam, bukan pada pengubahan prinsip-prinsip normatif yang bersifat fundamental (Rahman, 1982). Hal ini menunjukkan bahwa rekonstruksi pemikiran merupakan bentuk dinamika intelektual yang sah dalam Islam.

Pandangan serupa juga ditegaskan oleh Taqiyuddin an-Nabhani yang memandang pendidikan Islam sebagai instrumen strategis dalam membentuk kepribadian Islam (*syakhṣiyyah islāmiyyah*) secara utuh melalui integrasi pola pikir (*'aqliyyah*) dan pola sikap (*naḥsiyyah*) yang berlandaskan akidah Islam. Menurutnya, akidah tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai asas berpikir yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter (an-Nabhani, 2003). Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam tidak diarahkan pada perubahan akidah, melainkan pada metode, kurikulum, dan strategi pedagogis agar mampu

melahirkan generasi yang kritis dan berkepribadian Islam tanpa terjebak pada sekularisasi pemikiran.

Dengan demikian, batasan rekonstruksi filsafat pendidikan Islam menegaskan keseimbangan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas metodologis. Rekonstruksi dipahami sebagai strategi pembaruan yang bertanggung jawab, yaitu memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menjawab tantangan modernitas tanpa mengaburkan fondasi akidah. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam tetap berakar pada nilai-nilai normatif sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial, ilmu pengetahuan, dan peradaban global (Al-Attas, 1995; Rahman, 1982; an-Nabhani, 2003).

Landasan Ontologis Filsafat Pendidikan Islam dalam Kerangka Rekonstruksi Kritis

Landasan ontologis dalam filsafat pendidikan Islam berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat realitas, terutama hakikat manusia, ilmu, dan pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif Islam, realitas dipahami sebagai kesatuan antara dimensi material dan spiritual yang berakar pada tauhid sebagai prinsip eksistensial tertinggi. Manusia tidak dipandang semata-mata sebagai makhluk biologis atau sosial, melainkan sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tujuan keberadaan (teleologis), yaitu beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi (Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 30; Al-Attas, 1995).

Rekonstruksi kritis dalam landasan ontologis pendidikan Islam tidak diarahkan pada perubahan prinsip keimanan, melainkan pada penajaman pemaknaan manusia sebagai subjek pendidikan. Pendidikan Islam secara ontologis memandang manusia sebagai makhluk berakal ('aql), bermoral (akhlaq), dan memiliki potensi spiritual (ruh) yang harus dikembangkan secara seimbang. Dalam konteks ini, manusia diposisikan sebagai subjek pembelajar yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab atas proses pengembangan dirinya, bukan sekadar objek transfer pengetahuan (Langgulang, 2003).

Hakikat ilmu dalam ontologi pendidikan Islam juga menjadi fokus penting dalam rekonstruksi kritis. Ilmu tidak dipahami sebagai entitas yang netral dan bebas nilai, melainkan sebagai amanah ilahiah yang harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan peradaban. Al-Attas (1980) menegaskan bahwa ilmu dalam Islam selalu terikat dengan adab dan nilai, sehingga pemisahan ilmu dari dimensi moral dan spiritual berpotensi melahirkan krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, rekonstruksi ontologis menuntut peneguhan kembali relasi integral antara ilmu, nilai, dan tujuan hidup manusia.

Dalam kerangka pendidikan, ontologi Islam memandang proses pendidikan sebagai upaya sadar untuk menumbuhkan dan mengaktualisasikan seluruh potensi manusia sesuai fitrahnya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan kompetensi akademik,

tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh. Pandangan ini sejalan dengan konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara holistik (Nasr, 1989). Rekonstruksi kritis diperlukan agar konsep-konsep tersebut tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terimplementasi secara kontekstual dalam sistem pendidikan modern.

Rekonstruksi ontologis juga mengkritisi kecenderungan pendidikan modern yang reduksionistik, yaitu memandang manusia hanya sebagai sumber daya ekonomi atau objek pembangunan. Pendidikan Islam dalam perspektif ontologis menolak pandangan tersebut dengan menegaskan martabat manusia sebagai makhluk bermoral dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Menurut Rahman (1982), krisis pendidikan modern bersumber dari kegagalan memahami manusia secara utuh, sehingga pendidikan Islam perlu menawarkan paradigma alternatif yang berakar pada pandangan dunia tauhid.

Dengan demikian, landasan ontologis filsafat pendidikan Islam dalam kerangka rekonstruksi kritis menegaskan keseimbangan antara keteguhan prinsip keimanan dan pembaruan pemaknaan terhadap manusia, ilmu, dan pendidikan. Rekonstruksi diarahkan untuk memperkuat posisi manusia sebagai subjek pembelajar yang aktif, berakal, dan bermoral, tanpa menggeser tauhid sebagai fondasi eksistensial. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam tetap setia pada nilai-nilai dasarnya sekaligus responsif terhadap tantangan modernitas dan perubahan sosial (Al-Attas, 1995; Langgulung, 2003).

Epistemologi Pendidikan Islam: Kritik terhadap Pola Pengetahuan Tradisional

Epistemologi pendidikan Islam membahas cara pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan ditransmisikan dalam proses pendidikan. Dalam praktik tradisional, pendidikan Islam sering kali masih didominasi oleh pendekatan tekstualistik dan normatif, di mana pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang bersifat final dan diturunkan secara satu arah dari guru kepada peserta didik. Pola ini menempatkan teks sebagai otoritas tunggal dan mengurangi peran akal serta realitas sosial sebagai bagian integral dari proses epistemologis (Hallaq, 2010).

Kritik terhadap pola epistemologi tersebut muncul karena kecenderungannya melahirkan pendidikan yang dogmatis dan kurang responsif terhadap dinamika zaman. Model transmisi pengetahuan yang hierarkis menjadikan peserta didik pasif dan menempatkan guru sebagai pemilik kebenaran absolut. Dalam konteks modernitas yang ditandai oleh kompleksitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan, pola ini berpotensi menghambat daya kritis dan kemampuan reflektif peserta didik (Muhaimin, 2012).

Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam menuntut integrasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu tetap

diposisikan sebagai sumber normatif dan etis, sementara akal berfungsi sebagai instrumen interpretatif yang memungkinkan pemahaman kontekstual terhadap teks. Realitas sosial berperan sebagai medan aktualisasi pengetahuan agar pendidikan Islam tidak terlepas dari problem kemanusiaan dan sosial yang nyata (Abdullah, 2012).

Pendekatan dialogis dan reflektif menjadi kunci dalam rekonstruksi epistemologis ini. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai proses indoktrinasi, melainkan sebagai ruang dialog antara teks, konteks, dan subjek pembelajar. Peserta didik didorong untuk melakukan refleksi kritis, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan pengetahuan keislaman dengan realitas kehidupan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma integratif-interkoneksi yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Abdullah, 2015).

Selain itu, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks keagamaan. Teks tidak dipahami secara ahistoris, tetapi dibaca dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historisnya. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam tetap setia pada nilai-nilai dasar wahyu sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Saeed, 2014).

Dengan demikian, kritik terhadap pola pengetahuan tradisional dalam pendidikan Islam bukan dimaksudkan untuk menegasikan warisan keilmuan klasik, melainkan untuk merevitalisasinya agar lebih relevan dan fungsional. Rekonstruksi epistemologis yang integratif, dialogis, dan kontekstual memungkinkan pendidikan Islam melahirkan peserta didik yang tidak hanya taat secara normatif, tetapi juga kritis, reflektif, dan mampu berkontribusi dalam menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya (Azra, 2012).

Dimensi Aksiologis dan Etika Pendidikan Islam dalam Perspektif Kritis

Dimensi aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam berkaitan dengan nilai, tujuan, dan orientasi etis yang menjadi arah utama proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kemanusiaan. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut sering kali berhenti pada tataran normatif dan simbolik, tanpa terimplementasi secara nyata dalam sistem, kebijakan, dan praktik pendidikan (Muhaimin, 2015).

Perspektif kritis memandang bahwa pendidikan Islam perlu merekonstruksi dimensi aksiologisnya agar nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai doktrin moral, tetapi juga dioperasionalkan dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam harus mampu membentuk kesadaran etis peserta didik untuk peka terhadap persoalan ketidakadilan, kemiskinan,

diskriminasi, dan krisis kemanusiaan. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai kekuatan transformasi sosial, bukan sekadar legitimasi moral (Hefner, 2016).

Rekonstruksi aksiologis juga menuntut pergeseran orientasi tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tidak cukup dipahami sebagai pembentukan individu saleh secara ritual, tetapi juga sebagai pembentukan manusia yang memiliki tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap keadilan. Pendidikan Islam perlu menanamkan kesadaran bahwa kesalehan individual harus terhubung dengan kesalehan sosial, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam tentang amar ma'ruf dan nahi munkar (Abdullah, 2015).

Dalam konteks etika pendidikan, perspektif kritis menolak model pendidikan yang bersifat otoritarian dan eksklusif. Etika pendidikan Islam seharusnya menjunjung tinggi nilai dialog, penghormatan terhadap martabat manusia, serta keadilan dalam relasi guru dan peserta didik. Proses pendidikan yang etis adalah proses yang membebaskan, memberdayakan, dan menghargai potensi peserta didik sebagai subjek moral yang otonom dan bertanggung jawab (Suyatno, 2018).

Selain itu, rekonstruksi dimensi aksiologis pendidikan Islam juga perlu merespons tantangan global, seperti krisis lingkungan, radikalisme, dan degradasi moral di ruang publik. Nilai-nilai Islam seperti amanah, wasathiyah (moderasi), dan rahmatan lil 'alamin harus diaktualisasikan dalam kurikulum dan praktik pendidikan agar peserta didik memiliki orientasi etis yang inklusif dan humanis. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan (Hidayat & Syamsul, 2019).

Dengan demikian, dimensi aksiologis dan etika pendidikan Islam dalam perspektif kritis menuntut pembaruan pada tataran operasional nilai, bukan pada prinsip dasar ajaran Islam. Rekonstruksi ini bertujuan agar pendidikan Islam tidak terjebak pada formalisme normatif, tetapi benar-benar menjadi sarana pembentukan manusia bermoral, berkeadilan sosial, dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia serta lingkungan. Pendekatan ini memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar nilai-nilainya (Muhaimin, 2015; Abdullah, 2015).

Rekonstruksi Pemikiran Kritis dalam Filsafat Pendidikan Islam: Dialog Tradisi dan Modernitas

Rekonstruksi pemikiran kritis dalam filsafat pendidikan Islam berangkat dari kesadaran akan pentingnya dialog kreatif antara khazanah pemikiran Islam klasik dan tantangan pemikiran modern. Tradisi intelektual Islam memiliki kekayaan metodologis dan substansi nilai yang kuat, namun dalam praktik pendidikan sering kali mengalami pembekuan akibat pendekatan yang ahistoris dan defensif. Oleh karena itu, rekonstruksi diarahkan untuk

menghidupkan kembali tradisi berpikir kritis dalam Islam agar mampu berinteraksi secara produktif dengan realitas modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Azra, 2017).

Dialog antara tradisi dan modernitas menuntut sikap terbuka dan reflektif terhadap warisan keilmuan Islam klasik. Pemikiran para ulama klasik seperti al-Ghazali, Ibn Rushd, dan Ibn Khaldun menunjukkan bahwa tradisi Islam sejatinya bersifat dinamis dan dialogis terhadap konteks zamannya. Rekonstruksi pemikiran kritis tidak berarti meninggalkan tradisi, melainkan menafsirkan ulang warisan tersebut agar relevan dengan persoalan kontemporer, termasuk dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter (Kersten, 2018).

Dalam konteks modernitas, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan seperti sekularisasi, rasionalisme ekstrem, dan dominasi paradigma Barat. Rekonstruksi pemikiran kritis berfungsi sebagai mekanisme selektif untuk merespons modernitas secara cerdas. Pendidikan Islam tidak bersikap apriori menolak modernitas, tetapi juga tidak menerimanya secara total tanpa kritik. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma integratif yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai filter etis dan ideologis dalam menyerap unsur-unsur modern (Abdullah, 2015).

Pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani memberikan kontribusi penting dalam dialog tradisi dan modernitas melalui konsep *ḥaḍārah* dan *madaniyyah*. An-Nabhani membedakan *ḥaḍārah* sebagai pandangan hidup dan sistem nilai yang bersumber dari akidah, sementara *madaniyyah* dipahami sebagai produk material dan teknologi hasil peradaban manusia. Menurutnya, umat Islam wajib mempertahankan *ḥaḍārah Islamiyyah*, namun diperbolehkan memanfaatkan *madaniyyah* modern selama tidak bertentangan dengan akidah Islam (an-Nabhani, 2003). Distingsi ini memberikan kerangka kritis dalam menyikapi modernitas secara selektif dan ideologis.

Dalam filsafat pendidikan Islam, konsep *ḥaḍārah-madaniyyah* relevan untuk merumuskan arah rekonstruksi pendidikan yang tidak terjebak pada sekularisasi. Kurikulum, metode pembelajaran, dan teknologi pendidikan dapat mengadopsi kemajuan modern sebagai *madaniyyah*, sementara orientasi nilai, tujuan pendidikan, dan pembentukan kepribadian tetap berakar pada *ḥaḍārah Islam*. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang menguasai ilmu pengetahuan modern sekaligus memiliki komitmen ideologis dan moral Islam (Hefner, 2016).

Dengan demikian, rekonstruksi pemikiran kritis dalam filsafat pendidikan Islam menegaskan pentingnya dialog kreatif antara tradisi dan modernitas. Dialog ini tidak bersifat kompromistis tanpa prinsip, melainkan dialog yang berlandaskan identitas keislaman dan

kesadaran kritis. Melalui penguatan tradisi intelektual Islam yang terbuka, adaptif, dan reflektif, serta pemanfaatan kerangka konseptual seperti *ḥaḍārah-madaniyyah*, pendidikan Islam dapat tetap relevan, transformatif, dan berdaya jawab terhadap dinamika perubahan sosial global (Azra, 2017; Kersten, 2018).

Implikasi Rekonstruksi Pemikiran Kritis terhadap Praktik dan Kebijakan Pendidikan Islam

Rekonstruksi pemikiran kritis dalam filsafat pendidikan Islam berimplikasi langsung pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak lagi dipahami sebatas kumpulan mata pelajaran normatif, tetapi sebagai kerangka ideologis dan pedagogis yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Dalam perspektif rekonstruksi, kurikulum perlu dirancang secara integratif dengan mempertimbangkan konteks sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan global, tanpa melepaskan nilai-nilai dasar Islam sebagai orientasi normatif (Muhaimin, 2015; Abdullah, 2015).

Akidah Islam harus menjadi asas kurikulum pendidikan, bukan sekadar materi ajar. Menurut an-Nabhani, kurikulum pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian Islam (*syakhṣiyyah islāmiyyah*) melalui integrasi pola pikir (*‘aqliyyah*) dan pola sikap (*nafsiyyah*) yang berlandaskan akidah. Dalam kerangka ini, ilmu-ilmu keislaman berfungsi membentuk *worldview Islam*, sementara sains dan teknologi diajarkan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup dan pembangunan peradaban, tanpa menyerap nilai-nilai sekular Barat (an-Nabhani, 2003). Konsep ini sejalan dengan rekonstruksi kritis yang menempatkan nilai sebagai pengarah praksis pendidikan.

Dalam aspek metode pembelajaran, rekonstruksi pemikiran kritis menuntut pergeseran dari pendekatan *teacher-centered* menuju pendekatan *dialogis dan partisipatif*. Pendidikan Islam tidak lagi berorientasi pada transmisi pengetahuan secara satu arah, tetapi pada proses internalisasi nilai melalui keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan pembelajaran reflektif, problem-based learning, dan kontekstual menjadi penting agar peserta didik mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sosialnya (Suyatno, 2018). Dalam konteks ini, gagasan an-Nabhani tentang pembentukan kesadaran berpikir menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada hafalan normatif, melainkan harus mendorong pemahaman ideologis yang mendalam.

Implikasi rekonstruksi juga tampak pada peran pendidik dalam pendidikan Islam. Pendidik tidak lagi diposisikan sebagai otoritas tunggal pengetahuan, tetapi sebagai pembimbing ideologis, fasilitator pembelajaran, dan teladan moral. Pendidik dituntut memiliki kapasitas intelektual, integritas etis, dan kepekaan sosial agar mampu mengarahkan peserta

didik dalam memahami Islam secara kritis dan kontekstual. Peran ini selaras dengan pandangan an-Nabhani yang menekankan fungsi pendidikan dalam membentuk kesadaran ideologis dan tanggung jawab sosial umat (Hefner, 2016; an-Nabhani, 2003).

Pada tataran kebijakan pendidikan, rekonstruksi pemikiran kritis menuntut lahirnya kebijakan yang memberi ruang bagi penguatan identitas pendidikan Islam sekaligus keterbukaan terhadap inovasi. Kebijakan pendidikan Islam perlu mendorong pengembangan kurikulum berbasis nilai, peningkatan kualitas pendidik, serta integrasi ilmu dan moral secara sistemik. Kebijakan yang terlalu birokratis dan teknokratis berpotensi mereduksi pendidikan Islam menjadi instrumen administratif semata. Dengan rekonstruksi ini, pendidikan Islam diharapkan menjadi praksis pendidikan yang humanis, partisipatif, dan berorientasi peradaban, tanpa kehilangan fondasi ideologis dan teologisnya (Azra, 2017; Abdullah, 2015).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Filsafat pendidikan Islam dalam perspektif rekonstruksi pemikiran kritis menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam merupakan kebutuhan epistemologis dan praksis dalam menghadapi tantangan modernitas. Rekonstruksi ini tidak diarahkan pada ranah akidah yang bersifat qath'ī dan normatif, melainkan difokuskan pada pengembangan cara berpikir, sistem nilai operasional, dan praktik pendidikan. Dengan batasan tersebut, pendidikan Islam tetap berakar pada fondasi teologis yang kokoh sekaligus terbuka terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus memandang manusia sebagai subjek pembelajar yang aktif, berakal, dan bermoral. Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam menuntut integrasi wahyu, akal, dan realitas sosial melalui pendekatan dialogis dan kontekstual, sementara rekonstruksi aksiologis menekankan pentingnya operasionalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan keadilan sosial, tanggung jawab moral, dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi berfungsi sebagai sarana transformasi individu dan sosial.

Dialog kritis antara tradisi dan modernitas menjadi kunci dalam rekonstruksi filsafat pendidikan Islam. Penguatan tradisi intelektual Islam yang terbuka dan reflektif, termasuk melalui konsep *ḥaḍārah* dan *madaniyyah*, yang memberikan kerangka selektif dalam menyikapi modernitas. Implikasi rekonstruksi ini tampak dalam pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, peran pendidik, serta kebijakan pendidikan Islam agar lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi peradaban tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Berdasarkan temuan kajian ini, disarankan agar lembaga pendidikan Islam dan para pemangku kebijakan mengembangkan kurikulum dan praktik pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus responsif terhadap konteks sosial kontemporer. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan pada tataran empiris untuk menguji implementasi rekonstruksi pemikiran kritis dalam berbagai satuan pendidikan Islam, sehingga gagasan filosofis yang dikembangkan dapat berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan Islam di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2012). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah*, 50(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.502.391-426>
- Abdullah, M. A. (2015). *Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- an-Nabhani, T. (2003). *Nizham al-Islam*. Beirut: Dar al-Ummah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Chair, B. M. (2025). Muhammad Iqbal's Islamic philosophy concept of education contextualised in facing the disruptive era. *Abqari Journal*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fitriani, F., Sa'diyah, A. S., & Mubin, N. (2025). The development of Islamic educational philosophy from classical to modern times. *Journal Sains Student Research*.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Cambridge: Polity Press.
- Hallaq, W. B. (2010). *An introduction to Islamic law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hefner, R. W. (2016). *Islamic education in Indonesia: Tradition, reform, and the challenge of modernity*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Hidayat, K., & Syamsul, A. (2019). *Islam dan kebudayaan: Membangun peradaban Islam yang inklusif*. Jakarta: Gramedia.
- Inayah, R., & Alaul Huda, S. A. (2024). Pendidikan Islam, modernisasi, dan problematikanya dalam perspektif filsafat. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*.
- Kersten, C. (2018). *Contemporary Muslim thinkers and thinkers of Islam*. London: Routledge.

- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Langgulong, H. (2003). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Pamuji, S. (2023). Epistemologi kritis dalam pendidikan Islam kontemporer. *International Journal of Social Sciences & Cultural Studies*, 1(1), 45–58.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Romadhon, M. F., & Mustafidin, A. (2022). Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam antara tradisi dan modernitas. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 201–215.
- Saeed, A. (2014). *Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukeriyadi, M., Soe'oed, R., & Khojir, K. (2021). Rekonstruksionisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(2), 89–101.
- Suradi, A. (2018). Konsepsi pendidikan Islam dalam menyikapi modernitas. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 15–28.
- Suyatno. (2018). *Paradigma pendidikan Islam humanis*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Wahdaniyah, & Malli, R. (2020). Urgensi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 123–135.
- Windayani. (2023). Pemikiran filosofis pendidikan Islam (rekonstruksionisme). *Wibawa: Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Yulistina, I., Yustina, Y., & Abdullah, A. (2021). Paradigma pendidikan Islam dalam arus modernisasi: Tinjauan filosofis. *Pandai: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 33–47.